

**ARAHAN PELESTARIAN TATA RUANG PERMUKIMAN MASYARAKAT ETNIS  
MANDAILING DI SUMATERA UTARA****Cut Nuraini<sup>1,\*</sup>, Qaanitah Azizah<sup>2</sup>, Sri Muharrani<sup>3</sup>**<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur dan Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Jln. Gatot Subroto KM 4.5, PO. Box 1099<sup>2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Jln. Gatot Subroto KM 4.5, PO. Box 1099<sup>3</sup> Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Jln. Gatot Subroto KM 4.5, PO. Box 1099\*E-mail : [cutnuraini@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:cutnuraini@dosen.pancabudi.ac.id)

Diterima: 07-03-2023

Direview : 22-05-2023

Direvisi: 04-07-2023

Disetujui: 05-07-2023

**ABSTRAK.** Salah satu kawasan di Indonesia yang memiliki banyak elemen-elemen bersejarah adalah permukiman masyarakat Mandailing di Sumatera Utara. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen fisik dan non fisik kawasan permukiman masyarakat Mandailing di tiga kampung yang berpotensi untuk dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya serta menentukan seberapa luas kawasan yang layak untuk di konservasi. Kajian ini menggunakan metode deskriptif-eksploratif-kualitatif yang berupaya mengidentifikasi elemen fisik permukiman (bangunan, ruang terbuka, jalan) dan elemen non-fisik (sosial-budaya, tata letak, orientasi, pola) yang potensial untuk dilestarikan. Hasil penelitian menunjukkan aspek-aspek non-fisik yang dapat dilihat pengaruhnya terhadap lingkungan permukiman ini antara lain adalah a) penerapan prinsip *Banua*; b) perbedaan status kampung; c) Sistem Sosial *Dalihan Natolu* yang me-ruang. Secara keseluruhan kawasan permukiman Mandailing ini dapat diklasifikasikan atas dua kategori zona yaitu pertama, kawasan konservasi yang direncanakan untuk direnovasi, direstorasi dan direhabilitasi melalui kontekstual desain arsitektur Mandailing dan tetap memperhatikan aturan-aturan setempat; dan kedua, kawasan preservasi yang diberi kesempatan untuk tetap mempertahankan keberadaan tiap elemen-elemen penyusunannya tetapi juga tetap mempertahankan aturan-aturan setempat. Urutan penanganan terhadap kebijakan preservasi dan konservasi yang akan dilakukan pada tiap kasus memiliki urutan tertentu berdasar kriteria yang ditetapkan, yaitu penanganan segera terhadap kasus 4 dan penanganan berikutnya pada tiga kasus berikutnya dengan urutan penanganan adalah kasus 2, kasus 3 dan kasus 1.

**Kata Kunci :** Arahan Pelestarian, Tata Ruang, Permukiman, Mandailing

**ABSTRACT.** The Mandailing community settlement in North Sumatra has many historic elements. The purpose of this research is to identify the physical and non-physical aspects of the Mandailing community's residential areas in three villages that have the potential to be preserved and maintained, as well as to determine how large an area is appropriate for conservation. This study employs a descriptive-exploratory-qualitative approach to identify settlement physical elements (buildings, open spaces, and roads) and non-physical elements (socio-cultural, layout, orientation, and patterns) with the potential to be preserved. According to the study, physical characteristics are classified into physical buildings and non-buildings. Bagas Godang, Sopo Godang, Sopo Emme, mosques, Pancur Paridian, Sopo Saba, Sopo Ladang, and Bale Hombung are among the physical elements of the structure. Alaman Bolak Selangseutang, roads, rivers, plantation areas, fields, rice fields, and forests are non-building physical features. Non-physical aspects that impact the settlement environment include: a) using the *Banua* principle, b) differences in village status, and c) the spatial *Dalihan Natolu* Social System. Overall, the Mandailing residential area can be divided into two zones: conservation areas, which are planned to be renovated, restored, and rehabilitated using contextual Mandailing architectural designs while still adhering to local regulations, and preservation areas, which are allowed to preserve the existence of each of its constituent elements while adhering to local laws. The preservation and conservation policies that will be implemented in each case will be handled in a specific order based on established criteria, namely immediate handling of case 4 and subsequent handling of the following three points in the order of handling case 2, case 3, and case 1.

**Keywords:** Preservation Guidelines, Spatial Planning, Mandailing Settlements

## PENDAHULUAN

Area dengan jumlah bangunan dan situs non-bangunan yang tinggi, serta nilai sejarah, harus dipertimbangkan untuk konservasi dan restorasi karena peluang yang tersedia sangat berharga. Salah satu aspek yang sering diabaikan ketika mengembangkan strategi pembangunan berbasis identitas adalah pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah yang tersebar di seluruh negeri. Lebih banyak perhatian diberikan pada bangunan atau lingkungan baru yang dipandang sebagai cerminan modernitas yang lebih mencolok, sementara perubahan masyarakat dan lingkungan binaan tidak dapat dihindari. Akibatnya, banyak bangunan tua dan kawasan bersejarah telah dihancurkan atau dikosongkan dalam beberapa tahun terakhir karena dibutuhkan lahan untuk membangun fasilitas baru.

Lenyapnya suatu bangunan dan lingkungan bersejarah, sebagai bagian dari sejarah tempat menyebabkan identitas budayanya sendiri juga hilang. Jika kegiatan destruktif tersebut terus berlanjut dan tidak ada upaya untuk menghentikannya, dikhawatirkan generasi mendatang tidak lagi mencerminkan sejarah atau kawasan dalam lingkungan binaan masyarakatnya. Setiap tempat adalah satu sisi tanpa identitas. Kesenambungan masa lalu, masa kini dan masa depan merupakan bentukan arsitektur lokal dan menjadi faktor kunci dalam menciptakan harga diri, kepercayaan diri dan rasa identitas atau jati diri. Keberadaan unsur-unsur yang terdapat dalam permukiman masyarakat tertentu mencerminkan sejarah, gaya hidup, budaya dan peradaban masyarakat tersebut.

Salah satu kawasan yang kaya akan unsur sejarah adalah permukiman masyarakat Mandailing di Mandailing Natal, Sumatera Utara. Kawasan Mandailing telah mengalami pasang-surut perkembangan dan pertumbuhan lingkungan fisik seiring dengan perkembangan waktu, jumlah penduduk, kegiatan dan sistem masyarakatnya. Pembangunan yang biasanya mengarah pada perubahan lingkungan dengan segala akibatnya, tidak terlepas dari naik turunnya

kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang berkembang sesuai dengan perjalanan sejarah masyarakat Indonesia.

Keberadaan Mandailing sebagai kawasan budaya dan wisata di Sumatera Utara sudah dikenal dan diketahui sejak ratusan tahun lalu. Daerah ini memiliki banyak monumen dan situs budaya dari berbagai sumber lokal dan eksternal, baik berupa bangunan tradisional yang dibangun oleh penduduk asli setempat maupun oleh Belanda. Salah satu bangunan tertua yang terdapat di kawasan ini adalah bangunan *Bagas Godang*, sebagai rumah raja yang dibangun oleh masyarakat pada awal abad ke-18 dan beberapa bangunan-bangunan adat lainnya, seperti *Sopo Godang*, *Sopo Eme* dan lain-lain. Keunikan lain yang terdapat di kawasan permukiman ini adalah pola permukiman masyarakatnya (Nuraini, 2004).

Potensi-potensi yang ada di kawasan ini sangat memungkinkan untuk dapat dikembangkan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam rangka mempertahankan identitas kawasan dan kepariwisataan di daerah Sumatera Utara. Beberapa potensi yang ada sekarang sudah mulai terpendam oleh perkembangan zaman dan pengaruh luar sehingga perlu kiranya suatu upaya untuk melakukan pelestarian terhadap bangunan dan lingkungan yang ada.

Perkembangan yang terjadi di Mandailing tentu saja berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Mandailing, baik terhadap elemen fisik maupun non fisik yang telah berakar selama ratusan tahun sebagai kawasan kampung bersejarah. Beberapa rumah penduduknya telah banyak yang berubah dari segi bahan maupun struktur walaupun pada beberapa bagian kampung masih dapat dilihat bentuk asli dari huniannya. Sesuatu yang mendasar dan sampai sekarang masih dapat dilihat adalah keberlanjutan pola permukiman pada kawasan ini yang masih tetap mempertahankan pola lama dari permukiman Mandailing, sehingga aspek ini tentu saja dapat dijadikan dasar bagi pengenalan lebih lanjut terhadap elemen-elemen lain yang terdapat pada kawasan permukimannya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan arsitektur dan teori arsitektur di bidang preservasi-konservasi kawasan permukiman Mandailing di Sumatera Utara. Dengan mengkaji elemen-elemen lingkungan pada permukiman Mandailing diharapkan dapat diketahui nilai sejarah, arsitektural dan manfaatnya dalam pelestarian arsitektur saat ini.

Manfaat penelitian bagi pembangunan bangsa dan negara adalah diharapkan dapat dipakai sebagai masukan untuk membuat pertimbangan kebijakan bagi pengembangan dan arah pengendalian lingkungan fisik kampung pada kawasan permukiman Mandailing di Sumatera Utara

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan elemen-elemen fisik dan non fisik di kawasan permukiman masyarakat Mandailing yang berpotensi untuk dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya pada masa-masa yang akan datang. Penelitian juga bertujuan untuk menentukan seberapa luas kawasan yang layak untuk di konservasi. Identifikasi ini sangat penting dalam rangka usaha untuk menciptakan suasana yang tidak dikotomi antara sesuatu yang lama dan baru, tetapi memadukan dua unsur tersebut dalam rangka mempertahankan identitas kawasan dan masyarakat itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang identifikasi elemen-elemen lingkungan permukiman Mandailing ini menggunakan pendekatan rasionalistik-kualitatif yang menggunakan prinsip penilaian konservasi dari beberapa kajian teori yang ada (Howell, 2013). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung (empiri) dan metode analisa dilakukan dengan deskripsi untuk melihat elemen-elemen fisik dan non-fisik lingkungan permukiman (Groat & Wang, 2000).

## Bahan atau Materi Penelitian

Materi penelitian adalah empat lingkungan permukiman etnis Mandailing di Sumatera Utara, yaitu Sayur Maincat, Usor Tulong, Manambin dan Hutagodang. Kriteria

lingkungan permukiman yang dijadikan fokus adalah permukiman-permukiman pada masa sekarang ini yang masih dapat dilihat polanya dan relatif masih asli (belum mengalami perubahan). Jika ada perubahan masih dapat teridentifikasi. Pemilihan lokasi penelitian ini juga berdasar pada keterkaitan lokasi-lokasi tersebut secara historis-sosiologis dengan keberadaan masyarakat Mandailing dan keberadaan permukiman tersebut. Lingkup kajian terhadap fokus penelitian meliputi kajian arsitektural fisik lingkungan dan non-arsitektural (sosio-kultural) yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kajian non-arsitektural diperlukan untuk menjelaskan dan memaknai fenomena fisik dan ditemukan dilapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan bersejarah pada dasarnya memiliki potensi yang besar untuk dilestarikan, mengingat banyaknya aset fisik dan non-fisik yang bernilai budaya tinggi. Dunia internasional juga memiliki perhatian yang cukup besar terhadap potensi-potensi suatu kawasan yang memiliki nilai sejarah, salah satunya yang sedang diperbincangkan adalah Kawasan kota Liverpool yang terancam akan dicabut status cagar budaya dunia atau *world heritage* oleh The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization atau UNESCO (Purwantiastning, 2022). Hal ini dikarenakan terlalu banyaknya pembangunan baru yang mengakibatkan rusaknya karakter kota tersebut. Ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian harus terus dilakukan agar karakter suatu tempat tidak hilang.

Di Indonesia, upaya pelestarian bangunan cagar budaya maupun aset-aset daerah dalam bentuk arsitektur tradisional juga membutuhkan perhatian untuk dijaga. Banyak riset dilakukan untuk memberikan masukan pada pemerintah daerah agar dapat menjaga asset cagar budaya yang dimiliki. Riset-riset tentang pelestarian cagar budaya daerah tertentu di Indonesia sudah sangat sering dilakukan dengan fokus yang berbeda-beda. Sepanjang lima tahun terakhir dan terkait pelestarian cagar budaya arsitektur tradisional dilakukan oleh (Dharma & N.K.A, 2023),

(Prabowo & Yuuwono, 2021), (Muthmainah, Rukmi, & Maulidi, 2019) & (Susanti, Febryano, Fitriana, & Hilmanti, 2022). Menurut (Dharma & N.K.A, 2023) mengungkap tentang peran pemerintah daerah dalam upaya pelestarian situs Goa Gajah Gianyar, Bali. Upaya yang dilakukan antara lain dengan menetapkan situs tersebut sebagai aset cagar budaya setempat melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Bali. Adapun (Prabowo & Yuuwono, 2021) mengusulkan langkah-langkah kaedah konservasi di beberapa aset cagar budaya kota Surakarta. Usulan dimulai dari evaluasi tingkat kerusakan, pendataan dan langkah perawatan yang dibutuhkan. Upaya usulan pelestarian cagar budaya arsitektur tradisional juga dilakukan oleh Muthmainah dkk (Muthmainah, Rukmi, & Maulidi, 2019) yang mengusulkan konservasi pola permukiman tradisional di kota Palembang, khususnya di kelurahan Ulu. Hal yang mirip juga dilakukan oleh Susanti dkk (Susanti, Febryano, Fitriana, & Hilmanti, 2022) terkait usulan kepada pemerintahan setempat agar mengupayakan pelestarian rumah panggung di kabupaten Tanggamus, Lampung sebagai aset daerah.

Riset terdahulu yang terkini menunjukkan bahwa riset-riset pelestarian cagar budaya harus terus dilakukan sebagai upaya bersama untuk tetap menjaga eksistensi budaya lokal Indonesia yang kaya akan makna.

### **Preservasi dan Konservasi**

Pada umumnya perkembangan kehidupan sosial dan lingkungan baik fisik maupun non fisik di suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya luar yang berasal dari bangsa itu sendiri maupun dari bangsa asing. Dalam konteks pengaruh tersebut, terjadi akulturasi alam, terutama dalam hal perwujudan bangunan dan lingkungan sebagai hasil budaya dan masyarakat Indonesia (Dobby, 1978).

Bila memperhatikan sifat bangunan dan lingkungan kota, maka selalu muncul berbagai permasalahan, seperti: 1) pemerintah kota ingin melestarikan potensi budayanya sendiri, baik yang berkaitan dengan arsitektur bangunan maupun lingkungan dan keseharian

kehidupannya; 2) Masyarakat ingin mengembalikan segala yang dimilikinya; dan 3) Masyarakat ingin menjadikan lingkungan binaan dan kehidupan di sekitarnya sebagai warisan nasional (Dobby, 1978).

Logikanya, dapat ditarik garis yang jelas bahwa keinginan ini sebenarnya merupakan kebutuhan dasar yang esensial untuk menunjukkan kepada orang lain dan bangsa bahwa "aku ada". Menurut Budiharjo dalam Purwantiasning (Purwantiasning, 2022) gagasan "*here I am*" dipandang sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi masyarakat dan lingkungan dalam masyarakat dan lingkungan internasional (Purwantiasning, 2022).

Dalam keadaannya saat ini, dapat dibayangkan bahwa bangunan kuno dan lingkungan buatan mungkin mengelilinginya pada waktu yang berbeda, tergantung pada latar belakang sejarahnya. Bangunan dan lingkungan fisiknya serta manusia mengalami proses evolusi dari waktu ke waktu untuk membuktikan "diri" dan keberadaannya (Budihardjo, 1995).

Berjuang untuk tujuan konservasi sama bermasalahnya dengan aspek perencanaan kota lainnya. Masalah umum yang dibahas dalam buku *Introduction to Urban Planning* oleh Catanese dan Synder (Snyder & Catanese, 1978) adalah:

1. Siapa yang berhak dan siapa yang harus memutuskan apa yang dipertahankan? Dalam beberapa kasus, keputusan dibuat oleh para ahli yang ditunjuk oleh pemerintah setelah mendengarkan saran dari pemilik.
2. Bagaimana semua pihak terkait dapat mengintegrasikan bangunan bersejarah ke dalam lingkungan modern dan berfungsi kembali di masa sekarang ?
3. Siapa yang membayar untuk perlindungan?
4. Apa hak pemilik, penyewa dan hubungannya dengan properti.
5. Seberapa luas batasan atau perubahan pada bangunan dan pekarangan bersejarah?

### Dasar Kebijakan Preservasi-Konservasi

Pelestarian atau preservasi, sebagaimana dikemukakan dalam buku *Conservation and Planning* karya Dobby (Dobby, 1978) & (Fitch, 1991), dapat diartikan sebagai upaya melestarikan kerangka (struktur) bangunan dan kawasan/tapak sekitarnya dalam keadaan saat ini, tanpa perubahan interior, ruang luar dan pengaturan (eksternal) yang berarti. Tindakan konservasi ini terbatas pada menjaga, melestarikan atau melestarikan serta mampu memantapkan keadaan bangunan saat ini tanpa mendistorsi arti kata atau nilai budayanya.

Tampilan luar dan dalam bangunan atau lingkungan atau kawasan mengakomodasi perubahan atau alih fungsi hunian sebagaimana yang dituntut oleh kehidupan sosial saat ini. Perubahan yang dilakukan tidak sembarangan, tetapi harus memperkuat dan memperkaya tradisi sejarah bangunan dan lingkungan atau kawasan, yang dapat mencerminkan keluwesan (*flexibility*) dan adaptabilitasnya terhadap perubahan zaman. Konsep pelestarian bangunan kuno diciptakan lebih dari seratus tahun yang lalu oleh William Morris, yang mendirikan Perhimpunan Pelestarian Bangunan Kuno (Dobby, 1978)

Pada awalnya perlindungan terbatas pada lingkungan, yaitu melestarikan sumber daya alam dan memastikan ketersediaan untuk masa depan. Penekanan pada pelestarian lingkungan binaan semakin meningkat setelah disadari bahwa lingkungan binaan lama, akumulasi energi dan upaya jiwa manusia merupakan sumber daya yang tidak dapat diganti. Tujuan utama pelestarian adalah menempatkan aset sejarah sebagai simbol yang dapat menghubungkan kehidupan lampau dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

Kawasan lindung semakin bervariasi dari waktu ke waktu, sebagaimana dikatakan Attoe (Attoe, 1988), yaitu: (1) Lingkungan alam, seperti daerah pesisir, kehutanan, arkeologi dll.; (2) kota-kota; (3) kawasan/kabupaten yang mewakili corak adat tertentu dan layak dilindungi; (4) fasad jalan/streetscape, seperti

furniture; (5) bangunan tua yang umumnya masih terpelihara; (6) Benda-benda seperti reruntuhan sejarah, trem listrik, kereta gantung, dan lain-lain (Sofiana, Purwantiasning, & Anisa, 2014).

### Penanganan Pelestarian

Teknik usaha untuk mempertahankan komponen fisik buatan yang didasarkan atas skala penyelesaiannya digolongkan dalam tujuh tingkatan menurut Fitch (Fitch, 1991), yaitu : Pengawetan/ *Preservation* adalah kegiatan mempertahankan bangunan seperti apa adanya saat diawetkan. Pengawetan merupakan kegiatan pelestarian yang paing sederhana yang bertujuan agar tidak rusak atau berubah bentuk lagi dimasa datang; (2) Pemugaran/ *Restoration* adalah pengembalian warisan budaya ke bentuk awal perkembangan morfologinya. Penempatan ini berdasarkan pertimbangan hasil analisis sejarah dan estetikan yang utuh; (3) Penguatan/ *Consolidation*, mempertahankan bentuk dan bangunan warisan budaya dengan menggunakan alat bantu.

Pelaksanaan atau penjabaran suatu konsep konservasi, perlu ditentukan sejumlah tolak ukur atau kreteria dan motivasi. Dobby (Dobby, 1978) menyebutkan bahwa ada beberapa kriteria umum yang biasa digunakan untuk menentukan obyek yang perlu dilestarikan, yaitu :

- A. Estetika, yaitu bangunan-bangunan atau bagian dari lingkungan/kawasan dilestarikan karena mewakili prestos khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu. Tolok ukur stetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang dan ornamennya.
- B. Kejamanan, yaitu bangunan-bangunan atau bagian kota yang diestarikan karena mewakili satu kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan. Dengan demikian tolak ukur kejamanan ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.
- C. Kelangkaan, yaitu bangunan yang hanya satu dari jenisnya atau merupakan contoh terakhir yang masih ada. Jadi, termasuk

karya yang sangat langka atau bahkan satu-satunya didunia ini, tidak dimiliki oleh daerah lain.

- D. Sejarah, yaitu bangunan-bangunan dan lingkungan perkotaan yang pernah menjadi lokasi bagi peristiwa-peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolisme antara peristiwa dahulu dan sekarang.
- E. Pengaruh Pada Kawasan Sekitar, yaitu bangunan-bangunan dan bagian kota yang karena investasi didalamnya akan mempengaruhi kawasan-kawasan didekatnya atau kehadirannya sangat bermakna untuk mengingatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.
- F. Keistimewaan, yaitu bangunan-bangunan dan lingkungan/kawasan yang dilindungi karena memiliki keistimewaan, misalnya terpanjang, tertinggi, tertua, terbesar, yang pertama dan sebagainya.

#### Prinsip-prinsip Preservasi-Konservasi

Keperluan operasional preservasi kawasan telah dirumuskan dalam Piagam Burra (*The Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance* dalam Mimura (Mimura, 2003) yang mencakup materi-materi sebagai berikut :

1. Obyek pembangunan dan lingkungan/kawasan yang perlu dikonservasi hendaknya dapat didaftar dan ditetapkan sebagai bangunan terdaftar (*Registered Building*) ditinjau dari sejarah, arsitektural dan teknologi.
2. Bangunan terdaftar dapat dilakukan pengklasifikasian dalam beberapa kategori kelompok bangunan dan lingkungan. Upaya ini dapat diberikan tingkatan kepentingan penanganan, yaitu :
  - a. Tingkat I Penanganan segera
  - b. Tingkat II Penanganan urutan berikutnya
  - c. Tingkat III Belum perlu ada penanganan
3. Apabila suatu bangunan dan lingkungan/kawasan ditetapkan dalam tingkatan kepentingan penanganan preservasi-konservasi, maka perlu ada ketetapan formal dari lembaga pengelola.
4. Secara khusus kawasan kota perlu dilestarikan dan dipugar atas dasar potensi peninggalan kesejarahan dan

arsitekturalnya perlu diproklamasikan/ditetapkan secara formal sebagai kawasan konservasi.

5. Bangunan dan lingkungan/kawasan dengan sendirinya meminta perlakuan hukum yaitu setiap usaha perlakuan menambah/ mengurangi/ membongkar perlu izin perlakuan khusus.
6. Pengawasan pembangunan konservasi biasanya dianut dalam tiga (3) tingkatan area sesuai dengan lokasinya dalam kawasan yang dikonservasi atau tidak.
  - a. Pengawasan Ketat atau obyek bangunan, dan lingkungan/kawasan berada dalam kawasan konservasi
  - b. Pengawasan Setengah Ketat yaitu obyek bangunan dan lingkungan/kawasan berada dalam area setengah langsung
  - c. Pengawasan Longgar yaitu obyek bangunan dan lingkungan/kawasan berada jauh dari pengaruh konservasi
7. Penampilan dan karakter kawasan bersejarah dan arsitektural dalam rangka pelaksanaan konservasi bangunan. Lingkungan/kawasan diperlukan peraturan-peraturan dalam hal :
  - a. Konservasi bangunan/ lingkungan/kawasan
  - b. Bentuk arsitektural
  - c. Pemeliharaan pepohonan dan pemandangan visual
  - d. Pemeliharaan lingkungan hidup konservasi sosial, ekonomi dan fisik.

#### Kriteria Penilaian Konservasi

Penilaian terhadap kriteria fisik dan non-fisik disusun berdasar Papageorgious, Catanese dan James Semple Kerr dalam Radjiman, 1996 (Radjiman, 1996) dan beberapa sumber lainnya yang mendukung. Tiap kriteria memiliki Batasan operasional dan kategori penilaiannya, yang diukur berdasar perbandingan obyek studi sesuai skala yang diamati. Adapun aspek fisik dan non-fisik dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Aspek Fisik

No	Kriteria	Tolak Ukur
1	Estetika	Nilai keindahan arsitektural dalam bentuk, struktur, dan ornament khususnya dalam hal penampakan luar
2	Keluarbiasaan	Nilai keistimewaan, keunikan,

No	Kriteria	Tolak Ukur
		kelangkaan bangunan yang potensial menjadi landmark suatu lingkungan atau kawasan, ataupun mungkin sebagai satu-satunya tipe yang tersisa, tertua, berdimensi skala monumental (baik bangunan maupun ruang luarnya) atau yang perletakkannya menonjol
3	Memperkuat Citra Kawasan	Pengaruh kehadiran suatu obyek terhadap kawasan sekitarnya, meningkatkan atau memperkuat kualitas dan citra lingkungan baik yang dibentuk oleh kejamakan, kesatuam, kontinuitas atau kekontrasan bangunan
4	Keaslian	Tingkat perubahan bentuk fisik bangunan, struktur dan pola ruang luar, baik melalui penambahan atau pengurangan
5	Pola lay-out karakter	Tata bangunan, orientasi, dan konfigurasi bangunan yang terbentuk di lingkungannya

Tabel 2. Aspek Non-Fisik

No	Kriteria	Tolak Ukur
1	Nilai Sejarah	Nilai sejarah yang dimiliki, suatu peristiwa penting yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah dan babad perkembangan kawasan tersebut
2	Nilai Komersial	Nilai Ekonomis yang berpotensi untuk dikembangkan pada kawasan tersebut sehingga dapat membentuk vitalitas ekonomi baru pada kawasan yang ada pada awalnya tidak bersifat komersial
3	Nilai Sosial Budaya	Nilai-nilai sosial budaya khas kawasan yang masih terwujudkan dan terwadahi
4	Nilai Ilmiah	Perannya terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu

### Permukiman Etnis Mandailing di Sumatera Utara

Nuraini dan Suprayetno (Nuraini & Suprayetno, 2021) mengungkap bahwa tata ruang permukiman etnis Mandailing di daerah perdesaan pegunungan Sumatera Utara sangat terikat dengan konsep *place attachment* (keterikatan tempat) yang mengacu pada arah lintasan terbit dan terbenamnya matahari. Keterikatan tersebut sebelumnya telah dibuktikan oleh Nuraini dkk (Nuraini, Djunaedi, Sudaryono, & Subroto, 2014a) dan Nuraini dkk (Nuraini, Djunaedi, Sudaryono, & Subroto, 2014b) yang menegaskan tata ruang permukiman etnis Mandailing sebagai bentuk penerapan konsep ruang sakral-profane berbasis arah terbit dan terbenam matahari atau disebut *bin-car-bonom*. Keterikatan tempat yang memproduksi ruang-ruang aktivitas masyarakat Mandailing di lingkungan permukimannya secara fisik

menunjukkan karakter tertentu dan menjadi konsep dasar elemen membentuk unsur permukiman masyarakat Mandailing (Nuraini, 2015). Pengembangan tersebut, oleh Nuraini (Nuraini, 2017) diungkap telah membentuk pemahaman baru tentang keterikatan pada ruang yang sifatnya lebih *intangible* (tak kasat mata) tetapi membentuk ruang fisik *tangible* yang dapat dibuktikan di permukimannya. Pemahaman tersebut menunjukkan ketergantungan masyarakat etnis Mandailing terhadap keterikatan ruang imajiner. Temuan tersebut juga didukung oleh riset lanjutan oleh Nuraini (Nuraini, 2018) tentang konsep *banua* (dunia) yang menunjukkan kemenerusan penerapan konsep arah lintasan terbit dan terbenamnya matahari sebagai acuan tata ruang permukiman di semua skala, baik skala hunian (mikro) skala lingkungan (perumahan) maupun skala makro permukiman.

Fakta ini menunjukkan bahwa karakter permukiman etnis Mandailing memiliki ciri unik yang cukup kuat dan masih dapat ditelusuri keberadaannya, sehingga dapat diusulkan untuk dilestarikan.

### Isu-isu yang berkembang dan Masalah

Empat studi kasus permukiman etnis Mandailing merupakan sumber daya yang sangat tinggi nilainya dan merupakan kekayaan bagi kawasan Mandailing. Selain itu budaya yang terdapat pada masyarakat Mandailing termasuk sesuatu yang unik terutama pada pola-pola permukimannya dan tata bangunan yang ada di dalamnya. Orientasi bangunan-bangunan yang ada juga memiliki ciri tersendiri sebagai potensi yang tidak terdapat di daerah lain seperti arah timur barat yang biasanya adalah orientasi rumah raja (*Bagas Godang*) dan balai sidang adat (*Sopo Godang*) sementara arah utara selatan biasanya adalah orientasi bagi rumah-rumah rakyat (*Bagas Biasa*). Keberadaan Alaman Bolak pada setiap kampung juga menjadi salah satu ciri permukiman di Mandailing. Elemen-elemen lain yang ada juga memberikan arti penting bagi keberadaan kampung sehingga untuk mempertahankan kawasan ini perlu kiranya dipertimbangkan cara atau arah pengelolaan yang baik dan paling tepat baik untuk studi maupun

pelestariannya. Namun, ada indikasi isu perubahan di beberapa elemen permukiman seperti ditunjukkan pada Tabel 3:

Tabel 3. Isu-isu yang Berkembang

Kasus	Isu yang berkembang dan kondisi saat ini
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rumah-rumah penduduk dikelompokkan dan diberi istilah cluster oleh pemerintahan setempat</li> <li>b. Banyak dibangun fasilitas-fasilitas baru oleh masyarakat setempat dengan meruntuhkan bangunan lama yang ada di atas tanahnya</li> <li>c. Masyarakat mulai mengubah sebagian bentuk fisik bangunannya dengan bahan baru</li> <li>d. Masih banyak bangunan lama yang tetap mempertahankan bentuk aslinya, walaupun ada bahannya yang berubah</li> <li>e. Balai adat telah diganti tetapi tetap mempertahankan arah orientasi lama</li> </ul>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Telah ditetapkan oleh pemerintahan setempat sebagai salah satu daerah kunjungan wisata</li> <li>b. Masih banyak bangunan yang mempertahankan kondisi aslinya (perubahan hanya pada material baru)</li> <li>c. Belum banyak dibangun fasilitas-fasilitas baru</li> <li>d. Balai adat telah diganti dengan bangunan baru tetapi tetap mempertahankan arah orientasi</li> </ul>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemberian nama kampung dengan istilah cluster padahal masyarakat tidak mengenal artinya</li> <li>b. Banyak dibangun fasilitas baru tetapi pada lahan yang berbeda dengan lahan tempat</li> </ul>

Kasus	Isu yang berkembang dan kondisi saat ini
	<ul style="list-style-type: none"> <li>berdirinya bangunan lama</li> <li>c. Masjid tertua telah direnovasi dan diperluas</li> <li>d. Telah dibangun satu mesjud baru yang seting orientasinya sama dengan masjid lama</li> <li>e. Balai adat telah diganti dengan bangunan baru</li> </ul>
4	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fasilitas baru telah dibangun di atas lahan kosong dan tidak mengganggu bangunan lama</li> <li>b. Bangunan-bangunan adat masih dalam kondisi baik kecuali bagian atap yang telah direnovasi</li> <li>c. Ruang terbuka kampung (alaman bolak) telah dibangun pagar pembatas</li> </ul>

### Identifikasi elemen-elemen permukiman

Identifikasi elemen-elemen permukiman meliputi dua aspek, yaitu elemen fisik dan elemen nonfisik. Adapun identifikasi awal sejumlah elemen fisik, meliputi fisik bangunan dan fisik bukan bangunan. Identifikasi elemen permukiman dan kaitannya dengan letak (berdasar konsep *BANUA*), fungsi, umur dan nilai sejarah di empat kasus penelitian disajikan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Identifikasi fisik elemen permukiman

Nama elemen	Orientasi	Letak (Banua)	Fungsi awal	Fungsi sekarang	Usia (thn)				Nilai Sejarah
					K1	K2	K3	K4	
Bagas godang	Utara-selatan	Partonga	Tempat tinggal raja	Tempat tinggal keturunan raja	200	270	220	320	Menandai bahwa suatu tempat berstatus huta adat dan memiliki raja
Sopo godang	Utara-selatan	Partonga	Balai sidang adat	Balai desa dan tempat menyimpan alat kesenian	200	270	220	320	Menandai bahwa huta telah memiliki struktur adat yang lengkap
Sopo eme	Utara-selatan	Partonga	Lumbung padi desa	Menyimpan padi pribadi	200	270	220	320	Menandai bahwa huta telah memiliki struktur adat yang lengkap
Alaman bolak	Utara-selatan	Partonga	Tempat upacara adat	Menjemur hasil sawah ladang, tempat bermain, tempat acara	>200	>270	>220	>320	Sejarah awal dibukanya huta dan tempat kegiatan ritual
Bagas Biasa	Utara-selatan	Partonga	Rumah rakyat biasa	Rumah tinggal masyarakat	100-200	100-200	100-200	200-320	Sejarah Huta dan Dalihan natolu
Bale	Utara-selatan	Partonga	Pelindung makam raja	Pelindung makam raja	125	125	125	220	Sejarah bahwa huta memiliki raja
Masjid	Timur-barat	Partonga	Tempat ibadah	Tempat ibadah	190	195	195	195	Sejarah masuknya Islam

Elemen-elemen fisik bukan bangunan terdapat dalam bentuk lahan-lahan tempat masyarakat melakukan kegiatan sehari-hari. Lahan-lahan tersebut juga memiliki peran penting dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dengan lingkungan hunian. Elemen-elemen tersebut adalah lahan perkebunan, persawahan,

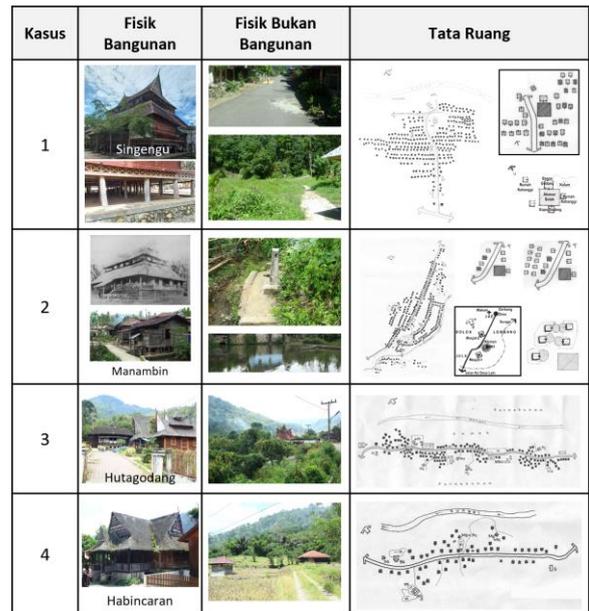
perladangan, dan hutan yang mengelilingi lingkungan hunian masyarakat.

Tabel 5. Fungsi dan Letak Elemen Permukiman

Elemen Pendukung	Letaknya ditinjau dari konsep BANUA	Fungsi dan Letaknya terhadap elemen-elemen lainnya di lingkungan permukiman
<b>KASUS-1</b>		
Persawahan	<i>Partoru</i> (Dunia Bawah)	Lahan utama mata pencaharian masyarakat yang letaknya di sekitar hunian (bagas biasa) dan relatif dekat ke kampung
Perladangan	<i>Parginjang</i> (Dunia Atas)	Sumber air bagi (untuk sawah dan ladang) yang mengalir di sepanjang permukiman penduduk
Sungai	<i>Parginjang</i> (Dunia Atas)	Sirkulasi dan jalur ritual adat
Jalan	<i>Partonga</i> (Dunia Tengah)	
<b>KASUS-2</b>		
Perkebunan	<i>Partoru</i> dan <i>parginjang</i> (Dunia Bawah)	Lahan utama mata pencaharian masyarakat yang letaknya di sekitar hunian (bagas biasa) dan relatif dekat ke kampung
Persawahan	<i>Parginjang</i> (Dunia Atas)	Sumber air bagi (untuk sawah dan ladang) yang mengalir di sepanjang permukiman penduduk
Sungai	<i>Parginjang</i> (Dunia Atas)	Sirkulasi dan jalur ritual adat
Jalan	<i>Partonga</i> (Dunia Tengah)	
<b>KASUS-3</b>		
Persawahan	<i>Parginjang</i> (Dunia Atas)	Lahan utama mata pencaharian masyarakat yang letaknya di sekitar hunian (bagas biasa) dan relatif dekat ke kampung
Perladangan	<i>Partoru</i> (Dunia Bawah)	Sebagian areanya terlarang
Hutan	<i>Partoru</i> (Dunia Bawah)	Sumber air bagi (untuk sawah dan ladang) yang mengalir di sepanjang permukiman penduduk
Sungai	<i>Partoru</i> (Dunia Bawah)	Sirkulasi dan jalur ritual adat
Jalan	<i>Partonga</i> (Dunia Tengah)	
<b>KASUS-4</b>		
Perkebunan	<i>Partoru</i> dan <i>parginjang</i> (Dunia Bawah)	Lahan utama mata pencaharian masyarakat yang letaknya di sekitar hunian (bagas biasa) dan relatif dekat ke kampung
Persawahan	<i>Partoru</i> (Dunia Bawah)	Sumber air bagi (untuk sawah dan ladang) yang mengalir di sepanjang permukiman penduduk
Sungai	<i>Partonga</i> dan <i>Partoru</i>	Sirkulasi dan jalur ritual
Jalan	<i>Partonga</i> (Dunia Tengah)	

Elemen Pendukung	Letaknya ditinjau dari konsep BANUA (Tengah)	Fungsi dan Letaknya terhadap elemen-elemen lainnya di lingkungan permukiman adat
------------------	--	--

Beberapa dokumentasi fisik bangunan dan fisik bukan bangunan yang ada di empat kasus penelitian dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Elemen fisik dan tata ruang

Analisa tentang perubahan fisik bangunan/ lingkungan (yang meliputi bahan/material, struktur/konstruksi, orientasi bangunan) dan non-fisik juga merupakan bagian paling penting yang harus dipertimbangkan dalam rangka menetapkan lingkup bangunan dan kawasan yang akan di preservasi dan di konservasi. Tabel berikut ini menunjukkan analisis tentang perubahan-perubahan pada fisik bangunan/ lingkungan maupun non-fisik:

Tabel 6. Kadar dan Bentuk Perubahan

Kasus	Elemen yang berubah	Kadar perubahan			Bentuk perubahan		
		Total	Sedang	Sedikit	Bahan	Konstruksi	Fungsi
1	Bagas godang/bagas biasa	-	-	√	√	-	√
	Sopo godang	√	-	-	√	√	√
	Sopo eme	-	-	-	-	-	√
	Masjid	√	-	-	√	√	-
	Sopo saba/ sopo ladang	-	√	-	√	-	-
	Pancur paridian	√	-	-	√	√	√
2	Bagas godang/bagas biasa	-	-	-	-	-	√
	Sopo godang	√	-	-	√	√	√
	Sopo eme	-	-	-	-	-	-
	Masjid	√	-	-	√	√	-
	Sopo saba/ sopo ladang	-	√	-	√	-	-
	Pancur paridian	√	-	-	√	√	√
3	Bagas godang/bagas biasa	-	√	-	√	√	√

Kasus	Elemen yang berubah	Kadar perubahan			Bentuk perubahan		
		Total	Sedang	Sedikit	Bahan	Konstruksi	Fungsi
4	Sopo godang	√	-	-	√	√	√
	Sopo eme	-	-	√	√	-	-
	Masjid	√	-	-	√	√	-
	Sopo saba/ sopo ladang	√	-	-	√	-	-
	Pancur paridian	√	-	-	√	√	√
	Bagas godang/bagas biasa	-	-	√	√	-	√
	Sopo godang	-	-	-	-	-	√
	Sopo eme	-	-	-	-	-	√
	Masjid	√	-	-	√	√	-
	Sopo saba/ sopo ladang	√	-	-	√	-	-
Pancur paridian	√	-	-	√	√	√	

Selanjutnya, dilakukan kriteria penilaian berdasar tabel 1 dan tabel 2 di bagian kajian pustaka. Nilai-nilai yang dijadikan acuan tersebut ditetapkan berdasarkan pada pengamatan peneliti terhadap setiap elemen-elemen yang ada pada lingkungan permukiman sebagai kasus-kasus yang diangkat. Bobot nilai yang diberikan dimaksudkan untuk mempermudah dilakukannya penilaian, sehingga dapat diketahui elemen-elemen yang membutuhkan perhatian serius untuk di preservasi dan di konservasi.

Analisa tiap elemen-elemen lingkungan permukiman yang telah dilakukan selanjutnya akan dinilai berdasarkan kriteria-kriteria di atas yang meliputi aspek fisik dan non-fisik.

Elemen-elemen fisik yang dianalisa untuk penilaian tersebut mencakup semua elemen mikro dan makro lingkungan sedangkan segi non-fisiknya berdasarkan pada deskripsi kasus-kasus yang telah dijabarkan sebelumnya. Kriteria penilaian elemen permukiman dapat dilihat pada tabel 7.

Setiap penilaian ini dibuat dalam bentuk tabulasi untuk kemudahan analisa dan kejelasan dari tiap-tiap aspek yang akan dikaji sebelum menentukan elemen-elemen yang layak untuk di preservasi dan konservasi. Analisa penilaian terhadap setiap elemen-elemen fisik dan non-fisik di atas menunjukkan bahwa setiap kasus memiliki beberapa elemen baik fisik maupun nonfisik yang harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 7. Kriteria Penilaian Eleman Permukiman

No	Kriteria	Elemen-elemen fisik dan nonfisik lingkungan			
		Kasus-1	Kasus-2	Kasus-3	Kasus-4
1	Estetika	Bagas godang, sopo godang, sopo eme, masjid, bagas biasa	Bagas godang, sopo godang, sopo eme, masjid, bagas biasa, bale hombang	Bagas godang, sopo godang, sopo eme, masjid, bagas biasa	Bagas godang, sopo godang, sopo eme, masjid, bagas biasa, bale hombang
2	Keluarbiasaan	Bagas godang, sopo godang, sopo eme, masjid, bagas biasa, alaman bolak	Bagas godang, sopo godang, sopo eme, masjid, bagas biasa, alaman bolak, bale hombang	Bagas godang, sopo godang, sopo eme, masjid, bagas biasa, alaman bolak	Bagas godang, sopo godang, sopo eme, masjid, bagas biasa, bale hombang, alaman bolak
3	Memperkuat Citra kawasan	Alaman bolak, jalan, orientasi bangunan, konfigurasi bangunan, sawah, ladang, sungai	Alaman bolak, jalan, orientasi bangunan, konfigurasi bangunan, sawah, perkebunan, sungai	Alaman bolak, jalan, orientasi bangunan, konfigurasi bangunan, sawah, ladang, hutan, sungai	Alaman bolak, jalan, orientasi bangunan, konfigurasi bangunan, sawah, perkebunan, sungai
4	Keaslian	Bagas godang, orientasi, konsep banua, dalihan natolu	Bagas godang, sopo eme, orientasi, konsep banua, dalihan natolu	Bagas godang, orientasi, konsep banua, dalihan natolu	Bagas godang, sopo godang, sopo eme, orientasi, konsep banua, dalihan natolu
5	Pola lay-out berkarakter	Alaman bolak, permukiman	Alaman bolak, permukiman	Alaman bolak, permukiman	Alaman bolak, permukiman
6	Nilai Sejarah	Bagas godang, sopo godang, sopo eme, masjid, bagas biasa, alaman bolak	Bagas godang, sopo godang, sopo eme, masjid, bagas biasa, alaman bolak	Bagas godang, sopo godang, sopo eme, masjid, bagas biasa, alaman bolak	Bagas godang, sopo godang, sopo eme, masjid, bagas biasa, alaman bolak
7	Nilai Komersial	Bagas godang, alaman bolak	Bagas godang, sopo eme, alaman bolak	Bagas godang, alaman bolak	Bagas godang, sopo godang, sopo

8	Nilai Sosial budaya	Semua elemen fisik dan nonfisik	Semua elemen fisik dan nonfisik	Semua elemen fisik dan nonfisik	eme,alaman bolak Semua elemen fisik dan nonfisik
9	Nilai Ilmiah	Semua elemen fisik dan nonfisik			

Pada tiap-tiap kasus dapat dilihat bahwa semua elemen-elemen yang ada baik fisik maupun non-fisik memiliki nilai yang tinggi berdasarkan semua kriteria yang ada. Pada beberapa elemen bahkan juga mencakup tiga nilai sekaligus sebagai elemen yang memiliki nilai rendah, sedang dan tinggi.

Pada kasus 1 dan kasus 3 terdapat enam elemen fisik yang memiliki nilai tinggi dalam hal estetika, keluarbiasaan, keaslian, nilai sejarah dan nilai sosia-budaya, yaitu *Bagas Godang, Sopo Godang, Sopo Eme, Masjid, Bagas Biasa dan Alaman Bolak*. Elemen non-fisik yang juga memiliki nilai tinggi pada dua kasus ini adalah adana orientasi, konsep *Banua* dan *Daliha Na Tolu* dalam kampung. Masing-masing elemen tidak dapat dipisahkan keberadaannya dan senantiasa membentuk satu kesatuan. Hubungan ini juga semakin dipertegas dengan adanya keterkaitan antara satu kriteria dengan kriteria lainnya.

Sama halnya dengan kasus 1 dan kasus 3, kasus 2 dan kasus 4 juga memiliki nilai tinggi pada elemen-elemen fisik dalam hal estetika, keluarbiasaan, keaslian, nilai sejarah dan nilai sosia-budaya. Elemen fisik lain selain yang terdapat pada kasus sebelumnya adalah keberadaan *Bale Hombang*. Adapun keberadaan elemen-elemen non-fisik pada dua kasus ini juga memiliki nilai yang cukup dipertimbangkan dalam hal memperkuat citra kawasan, nilai komersial dan sejarah.

Pada keempat kasus yang ada dan dianalisa berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan tersebut dapat diketahui bahwa setiap elemen yang ada dan membentuk kampung memiliki ciri tersendiri dan berhubungan satu dengan lainnya dalam membentuk satu kesatuan kampung. Penilaian yang diberikan terhadap satu elemen tertentu baik fisik maupun non-fisik sangat tergantung dengan keberadaan elemen-elemen lainnya. Keberadaan tiap-tiap elemen menunjukkan ciri

permukiman Mandailing dengan zona-zona tertentu yang tidak dimiliki daerah-daerah lain.

Hal ini penting dipertimbangkan dalam memberikan rekomendasi yang paling tepat untuk menentukan luasan yang di konservasi. Keberadaan tiap-tiap elemen fisik maupun non-fisik yang mencirikan lingkungan permukiman Mandailing tersebut harus dipandang sebagai *'the whole'* yang *'indigenous'* dari masyarakat yang ada disana, sehingga setiap aspek perlu dipertimbangkan keberadaannya dengan tetap memperhatikan nilai-nilai setempat sebagai *'the view of life'* dari masyarakatnya.

Tabel 8. Bobot Nilai tiap Elemen Berdasar Kriteria

K	Kriteria	Bobot Kriteria									jm	To
		A	B	C	D	E	F	G	H	I		
1	Bagas Godang	2	2	3	3	3	3				25	252
	Bagas biasa	2	2	3	2	2	3				23	
	Sopo godang	1	1	3	1	3	3				21	
	Sopo eme	2	1	3	1	3	3				22	
	Masjid	2	2	3	2	3	2				23	
	Sopo saba	1	1	2	1	2	2				18	
	Sopo ladang	1	1	2	1	2	2				20	
	Alaman bolak	-	2	3	2	3	3	3	3	3	22	
	Pancur paridian	1	1	2	1	1	2				14	
	Persawahan	-	2	2	-	-	3				16	
	Perladangan	-	2	2	-	-	3				16	
	Sungai Jalan	-	2	2	-	-	3				16	
2	Bagas godang	3	3	3	3	3	3				27	283
	Bagas biasa	3	3	3	3	3	3				27	
	Sopo godang	2	2	3	1	3	3				23	
	Sopo eme	2	2	3	1	3	2				22	
	Masjid	2	2	3	2	3	2				23	
	Sopo saba	1	1	3	1	2	2				19	
	Sopo ladang	1	1	2	1	2	2	3	3	3	18	
	Alaman bolak	-	2	3	3	3	3				23	
	Bale hambung	2	2	3	2	3	3				24	
	Pancur paridian	1	2	2	1	2	2				19	
	Persawahan	-	2	3	-	-	3				17	



alaman, jalan, sungai, perkebunan, pancur pardian (tapian mandi), hutan, sawah dan ladang juga perlu mendapatkan pertimbangan untuk dilakukannya preservasi karena keberadaannya juga sangat berkaitan erat dengan elemen-elemen fisik lain yang ada di suatu desa/ kampung sebagai kawasan permukiman. Setiap elemen-elemen tersebut saling berkaitan dengan lainnya dan mampu memberikan karakter tertentu bagi lingkungannya sehingga keberadaannya akan memperkuat citra kawasan sebagai suatu permukiman masyarakat Mandailing.

Elemen-elemen non-fisik pada kampung juga memberikan nilai-nilai khusus dalam hal keluarbiasaan dan memperkuat citra kawasan terhadap kawasan-kawasan lainnya seperti status kampung, status pendiri kampung, penerapan konsep *Banua* pada kampung dan juga aturan-aturan normatif lainnya yang tertuang dalam sistem sosial-budaya *Dahilan Na Tolu*. Alasan-alasan ini juga memperkuat alasan untuk dilakukannya preservasi pada kawasan ini secara keseluruhan.

### Konservasi

Beberapa bangunan perlu mendapatkan rehabilitasi seperti *Sopo Godang*, *Bale Hombang* dan *Bagas Biasa* yang pada beberapa kasus banyak yang mengalami kerusakan karena kurang terawat dan akibat usiana yang relatif tua. *Sopo Saba*, *Sopo Ladang* dan *Pancur Paridian* perlu di adaptasi mengingat fungsinya tidak terlalu terpengaruh terhadap bentuk maupun desainnya pada masa sekarang ini. *Bagas Godang* pada beberapa bagian perlu direnovasi terutama pada bagian struktur atap dan bahan atapnya juga karena pada beberapa bagian sudah mulai rusak tetapi dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya.

Kesimpulan yang diperoleh dari setiap analisis dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Kawasan permukiman Mandailing secara umum jika ditinjau dari aspek topografi memiliki ciri tersendiri yang unik dan tidak dimiliki oleh daerah lain. Hal ini tentu saja menjadikan setiap kampung-kampung yang ada menjadi penting keberadaannya antara satu dengan lainnya dalam memperkuat citra

kawasan permukiman melalui berbagai nilai-nilai penting yang tercakup didalamnya.

2. Aspek-aspek fisik pada lingkungan permukiman Mandailing terdiri atas dua bagian, yaitu (a) Elemen-elemen fisik bangunan dan (b) Elemen-elemen fisik bukan bangunan.

(a) Elemen-elemen fisik bangunan pada setiap kampung meliputi *Bagas Godang*, *Sopo Godang*, *Sopo Emma*, *mesjid*, *Pancur Paridian*, *Sopo Saba*, *Sopo Ladang* dan *Bale Hombang*.

Pada beberapa kasus, elemen-elemen fisik bangunan pada permukiman ini masih banyak yang asli dan belum berubah. Walaupun ada perubahan tersebut hanya dari segi fungsinya saja, seperti *Bagas Godang*, *Sopo Emma*, *Pancur Paridian* dan *mesjid*. Walaupun demikian, orientasi pada masing-masing bangunan tersebut tidak berubah dan masih tetap mempertahankan orientasi yang lama.

Setiap elemen-elemen fisik usianya antara 100 sampai dengan 350 tahun dan terdapat pada masing-masing desa/ kampung. Elemen-elemen ini mempunyai arti sejarah penting yang menandai bahwa desa/ kampung tersebut memiliki raja dan telah melaksanakan adat.

(b) Elemen-elemen fisik bukan bangunan meliputi *Alaman Bolak Selangseutang*, jalan, sungai, daerah-daerah perkebunan, ladang, sawah dan hutan.

Keberadaan tiap elemen-elemen fisik bukan bangunan ini memiliki arti penting terhadap kampung secara keseluruhan, karena setiap elemen tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran elemen-elemen lainnya. Hal ini juga semakin dipertegas dengan penempatan tiap elemen yang mengikuti konsep *Banua* (*Parginjang*, *Partonga* dan *Partoru*) didalam penataan struktur tata ruang desa/ kampung tersebut.

1. Aspek-aspek non-fisik yang dapat dilihat pengaruhnya terhadap lingkungan permukiman ini antara lain adalah :

(a) Adanya penerapan konsep *Banua* pada setiap kampung sehingga struktur ruang-ruang yang terbentuk memiliki ciri yang sama pada setiap kampung walaupun pada beberapa hal memiliki perbedaan, misalnya

- pada satu kasus, mesjid di letakkan di daerah/ *banua parginjang*;
- (b) Penerapan aturan normatif mengenai orientasi bangunan pada dua kasus pertama tidak sesuai dengan konsep orientasi yang dijadikan acuan selama bertahun-tahun, sedangkan pada dua kasus kedua penerapannya sesuai yaitu rumah raja berorientasi ke timur barat sedangkan bagas biasa berorientasi ke utara selatan. Beberapa informasi menyebutkan bahwa aturan normatif tentang orientasi ini ternyata bukan hal yang baku, tetapi sangat dipengaruhi juga oleh keadaan atau situasi lingkungan seperti kondisi tanah tempat didirikannya hunian dan iklim setempat ;
- (c) Status kampung dari tiga kasus pertama merupakan Bona Bulu, yaitu kampung yang mempunyai tingkatan status kedua (hierarki kampung di Mandailing dari yang terkecil sampai terbesar adalah : *Sosor, Pagaran, Bona Bulu* dan *Huta*) sedangkan kasus terakhir memiliki status Huta (status tertinggi). Status kampung akan mempengaruhi status pendiri kampung ;
- (d) Status kampung pada tiga kampung pertama adalah *Kahanggi* sedangkan kasus keempat memiliki status sebagai *Mora*. Status ini sangat berkaitan sekali dengan konsep sistem sosial dalam masyarakat Mandailing yang dikenal dengan *Dalihan Na Tolu* yang terdiri atas *Mora, Kahanggi* dan *Anak Boru* ;
- (e) Proses berdirinya setiap kampung di Mandailing senantiasa melalui adat yang dilaksanakan oleh masyarakat dibawah pengawasan unsur-unsur yang terdapat pada *Dalihan Na Tolu* ;
- (f) Dalam sistem pemerintahannya tiga desa pertama dipimpin oleh seorang pendiri kampung yang bergelar *Sisuan Bulu*, sedangkan desa terakhir dipimpin oleh seorang pendiri kampung yang bergelar *Sisuan Haruaya* ;
- (g) Penerapan konsep Banua pada keempat desa dapat dilihat pada struktur tata ruangnya dan masing-masing desa menunjukkan pola tata bangunan yang relatif sama dan konfigurasi ruang yang didasarkan pada konsep tersebut.

- (h) Sistem sosial masyarakat Mandailing (Dalihan Na Tolu) yang mengatur aktifitas-aktifitas manusia yang ada di dalamnya seperti berinteraksi, berhubungan, bergaul dengan sesamanya baik antara kelompok mereka maupun dengan kelompok lain merupakan sesuatu yang sangat penting dan menentukan didalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari sehingga terjalin hubungan yang serasi dan selaras antara sesamanya.
- (i) Sistem budaya seperti ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan dan lainnya masih sangat terasa pengaruhnya dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari dan hal ini tentu saja menjadi bahan pertimbangan tersendiri dalam upaya konservasi dan preservasi kawasan ini.

### Rekomendasi

Identifikasi elemen-elemen lingkungan pada kawasan permukiman Mandailing ini telah menghasilkan beberapa kesimpulan yang mengarah pada acuan untuk merekomendasi beberapa hal penting dalam kaitannya dengan preservasi dan konservasi pada kawasan dimaksud. Rekomendasi ini sangat penting mengingat keberadaan setiap aspek yang telah dikaji sebelumnya akan berhubungan dengan kelangsungan hidup dari suatu populasi masyarakat tertentu khususnya Mandailing di Sumatera Utara.

Rekomendasi dimaksudkan juga untuk mengantisipasi prospek perkembangan kawasan yang semakin cepat karena adanya arus modernisasi yang sedikit banyak akan juga memasuki kawasan permukiman ini. Adapun beberapa rekomendasi yang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Setiap kampung yang ada dan telah diidentifikasi keberadaan tiap-tiap elemen-elemen penyusunnya pada dasarnya perlu dilestarikan (preservasi). Pelestarian harus dilakukan terhadap keseluruhan komponen pembentuk kampung karena masing-masing mempunyai arti dan makna tersendiri dalam membentuk satu kesatuan kampung, baik dari segi tampilan fisik (estetika, keberadaannya yang memperkuat citra kawasan, keluarbiasaan, karakter pola permukiman dan

keasliannya); maupun dari segi non-fisik (penerapan konsep *Banua*, nilai sosial-budaya & konsep *Dalihan Natolu*, nilai sejarah dan nilai-nilai lainnya yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Luasan kampung yang harus dilestarikan keberadaannya meliputi keseluruhan fisik-non fisik kampung.

2. Konservasi terhadap beberapa elemen-elemen ruangnya perlu mendapatkan kajian dan analisa lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan pola tata letak, konfigurasi dan orientasi bangunan-bangunan yang telah berakar selama ratusan tahun dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Mandailing. Upaya-upaya ini tetap harus memperhatikan nilai-nilai setempat agar upaya konservasi yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan budaya masyarakat yang ada dan telah menjadi ciri keberadaan mereka selama berabad lamanya.
3. Konsep struktur tata ruang kawasan permukiman Mandailing ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu (diperkirakan sejak abad ke-16) dan hendaknya dipertahankan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan perancangan struktur tata ruang luar (*spatial*). Upaya mempertahankan struktur ruang ini dapat diperoleh dengan beberapa cara berikut ini, yaitu :
  - (a) Tetap mempertahankan pola-pola jalan, pola tata-bangunan, konfigurasi dan orientasi tiap-tiap elemen-elemen lingkungan tersebut;
  - (b) Tidak memberikan nama atau sebutan-sebutan baru yang membingungkan masyarakat (seperti istilah *cluster* dan sebagainya);
  - (c) Melakukan pengawasan terhadap setiap perkembangan dari pembangunan-pembangunan baru yang dilakukan oleh pihak lain diluar masyarakat kampung/desa untuk tujuan komersial yang dapat merusak citra kawasan;
  - (d) Memberdayakan masyarakat kampung agar tetap dapat mempertahankan sistem kehidupan yang telah dijalani sehingga perubahan yang terjadi dapat diatasi bersama-sama & tetap menjaga tradisi yang telah berakar ratusan tahun lamanya sebagai aset daerah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Dirjen Diktiristek Kemendikbud). yang telah mendanai penelitian ini melalui Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) Tahun Kedua Anggaran 2023.

## DAFTAR PUSTAKA

- Attoe, W. (1988). *Historic Preservation*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Budihardjo, E. (1995). *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dharma, I., & N.K.A, D. (2023). Peran Pemerintah (Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar dan BPCB Bali) dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya Situs Goa Gajah di Glanyar, Bali. *Jurnal Arsitektur NALARs*, Vol.22, No. 1, Hal. 9-16.
- Dobby, A. (1978). *Conversation and Planning, London*:. London: Hutchinson and Co. Limited.
- Fitch, J. (1991). *Historic Preservation: Curatorial Management of The Build World*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Groat, L., & Wang, D. (2000). *Architectural Research Methode*. New York: Jhon Willey & Son. Inc., New York.
- Howell, K. E. (2013). *An Introduction to The Philosophy of Methodology*. Sage.
- Mimura, H. (2003). "The Awakening of a Heritage Environment Ethics in Asia. Makalah presentasi di The International Symposium and Workshop Tema "Managing Heritage Environment in Asia" organized by Center for. Yogyakarta: Dept. of Architecture and Planning, Universitas.
- Muthmainah, N., Rukmi, W., & Maulidi, C. (2019). Pelestarian Pola Permukiman Tradisional di Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Planning for Urban Regon and Environment*, Vol. 8., No.1, Hal. 107-114.

- Nuraini, C. (2004). *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuraini, C. (2015). Posisi Teori Bincar-Bonom dalam Konsep Dasar Elemen-elemen Pembentuk Permukiman, Studi Kasus Desa Singengu di Kecamatan Kotanopan. *Jurnal Nalars*, Volume 14 Nomor 2, Juli 2015. ISSN 1412-3266. Hal.97-100.
- Nuraini, C. (2017). Room Arrangement Concept : The Sacred-Profand of Heirloom Houses in Hutagodang Village, Mandailing. Architecture Departemen, Faculty of Civil Engineering and Planning, Trisakti University. *Journal LivaS : International Journal on Livable Space*, Vol.02, No. 2, pp. 45-54.
- Nuraini, C. (2018). The Logic of Bincar-Bonom and Structuralism Analysis on Room Arrangement of Dwelling in Mandailing. *DIMENSI-Journal of Architecture and Built Environment*, Vol. 45, No. 1, pp. 85-92.
- Nuraini, C., & Suprayetno. (2021). Karakter Lingkungan Perumahan Berbasis Space Attachment yang Adaptif dan Responsif di Mandailing. *Jurnal Arsitektur NALARs*, Vol. 20. No. 1, Hal: 61-72.
- Nuraini, C., Djunaedi, A., Sudaryono, & Subroto, Y. (2014a). Bincar-Bonom as the Basis of house Formations in Singengu Village Settlement. *Journal of Scientific Research and Studies*, Vol.1 (6), December 2014,ISSN 2375-8791.
- Nuraini, C., Djunaedi, A., Sudaryono, & Subroto, Y. (2014b). Bincar-Bonom : The Basis of Spatial Arrangements of Singengu Village, Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements (ISVS e-Journal)* , Vol.3, No.2, December 2.
- Prabowo, W., & Yuwono, A. (2021). Kajian Pelestarian dan Pemeliharaan Bangunan Cagar Budaya di Surakarta. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, Vol. 26. No. 2, Hal. 51-61.
- Purwantiasning, A. (2022). Penetapan Kawasan Bersejarah sebagai Sebuah Usaha Pelestarian. . *Jurnal Arsitektur NALARs, Program Studi Arsitektur, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)*, -.
- Radjiman, G. (1996). *Pengelolaan Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Bersejarah Pakualaman, Workshop Petunjuk Teknis Pengelolaan Kawasan Bersejarah Pakualaman, 29 s/d 30 April, Dinas Pekerjaan Umum Propinsi DIY*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan dan Pentaan Ruang.
- Snyder, J., & Catanese, A. (1978). *Introduction to Urban Planning*. United Kingdom: Mc. Graw-Hill.
- Sofiana, R., Purwantiasning, A., & Anisa. (2014). Strategi Penetapan Konsep Adaptive Re-Use pada Bangunan Tua Studi Kasus: Gedung PT PPI (Ex Kantor PT Tjipta Niaga) di Kawasan Kota Tua Jakarta. Paper pada Seminar Nasional Sains dan Teknologi, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ).
- Susanti, L., Febryano, I., Fitriana, Y., & Hilmanti, R. (2022). Pelestarian Rumah Panggung Berbahan Dasar Kayu di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Belantara*, Vol. 5, No. 2, Hal. 143-152.